

**FUNDAMENTALISME  
DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN  
Oleh: Akhyar**

## **Pendahuluan**

Tuduhan terhadap agama yang tidak hanya membawa misi perdamaian, tetapi juga misi kekerasan sulit untuk ditolak manakala menyaksikan bahwa agama seringkali digunakan sebagai landasan ideologis dan pembenaran simbolis bagi tindak kekerasan yang dilakukan sebagian umat beragama. Paling tidak ada 3 alasan mengapa agama memiliki kemungkinan untuk dijadikan landasan dan pembenaran tindak kekerasan.

**Pertama**, adalah karena fungsi agama sebagai ideologi. Dalam fungsi ini agama kemudian menjadi perekat suatu masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan relasi antar manusia, yakni sejauh mana tatanan sosial di anggap sebagai representasi religius, yang dikehendaki Tuhan. Lebih jauh fungsi perekat ini, disisi lain juga bisa menghasilkan banyak kontradiksi terutama menyangkut masalah ketidakadilan dan kesenjangan yang selalu menjadi topik yang panas dan acapkali melahirkan tindak kekerasan.

**Kedua**, adalah fungsi agama yang juga sebagai faktor identitas. Agama secara spesifik dapat diidentikkan kepemilikannya pada manusia atau kelompok manusia tertentu. Kepemilikan ini memberi stabilitas, status, pandangan hidup, cara berpikir, etos dan sebagainya. Hal ini lebih mengkristal lagi bila dikaitkan dengan identitas lainnya seperti seksual (jenis kelamin), etnis (kesukuan), bangsa dan sebagainya. Pertentangan etnis, kelompok, bangsa dan sebagainya sangat mungkin melahirkan kekerasan dan di sini agama sangat mungkin untuk turut diikutsertakan juga.

**Ketiga**, fungsi agama sebagai legitimasi etis hubungan antar manusia. Berbeda dengan agama sebagai kerangka penafsiran, mekanisme ini bukan sakralisasi hubungan antar manusia, tetapi suatu hubungan antar manusia yang mendapat dukungan dan legitimasi dari agama.

Mengenai peran agama, sebenarnya terdapat 2 konsep penting yang dimiliki setiap agama yang bisa mempengaruhi para pemeluknya dalam hubungannya dengan manusia lain yakni; (a) fanatisme dan, (b) toleransi. Kedua hal ini harus dipraktikkan manusia dalam pola yang seimbang. Sebab ketidakseimbangan diantara keduanya akan melahirkan problem tersendiri bagi umat beragama. Toleransi yang berlebihan dari umat agama tertentu bisa menjebak mereka ke dalam pengaburan makna ajaran agama mereka, selain bahwa eksistensi agama mereka juga akan melemah karena dalam situasi ini orang terkadang tidak lagi bangga dengan agama yang mereka peluk.

Agama bisa saja akhirnya hanya menjadi sekedar ritual; karena agama yang bersangkutan sama derajat dan kebenarannya dengan agama lainnya yang ada. Sebaliknya, fanatisme yang berlebihan juga akan melahirkan sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Inilah juga yang terkadang menjadi biang lahirnya konflik dan kekerasan atas nama agama. Fanatisme yang berlebihan melahirkan truth claim (klaim kebenaran) yang bersifat eksklusif. Selanjutnya, eksklusivisme akan memandang penganut agama lain sebagai musuh, sehingga melahirkan arogansi sosial, terutama ketika ia menjadi mayoritas. Dalam kondisi mayoritas ini, kelompok eksklusif cenderung melakukan cara-cara pemaksaan dan kekerasan atas nama agama kepada kelompok lainnya.

Selain masalah fanatisme dan toleransi seperti di atas, agama juga mendorong pemeluknya untuk memiliki keterikatan dengan agama yang dianutnya. Keterikatan ini bisa diimplementasikan melalui bentuk-bentuk ritual (praktek keagamaan) secara ketat, selain dengan penghayatan tingkat tinggi kepada ajaran-ajaran agama mereka. Dalam situasi tertentu, tuntutan keterikatan ini bisa memunculkan sikap-sikap radikal, yang bahkan bisa menjurus kepada tindak kekerasan, karena hal itu berkaitan dengan upaya secara ketat menjalankan ajaran agama dan secara keras meluruskannya ketika agama mereka dianggap telah diselewengkan.

Jadi kekerasan atas nama agama, bisa dikatakan tidak hanya sebagai kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat, tetapi juga karena hadirnya

tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks ini, primordialisme juga muncul secara kuat sehingga kekerasan pihak luar yang dilawan kekerasan adalah salah satu manifestasi bentuk primordialisme tersebut. Selanjutnya, kekerasan atas nama agama bisa terjadi juga karena munculnya hubungan di antara keduanya yang ditandai oleh *ambiguitas*, yakni sifat mendua yang sangat nyata. Inilah yang kemudian melahirkan pepatah bahwa agama ibarat dua sisi mata uang yang bertolak belakang, sebagai sumber kedamaian; sekaligus sebagai sumber kekerasan dan konflik. Kalangan agamawan boleh saja mengklaim orientasi kepada kedamaian sudah intrinsik dalam tradisi dan ajaran agama-agama, tetapi secara intrinsik pula agama telah memancing dan melahirkan terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Ihsan Ali-Fauzi,<sup>1</sup> bahwa akar kekerasan teologis juga bisa bersifat internal dan eksternal. Untuk akar teologis internal, Ihsan menyebutnya sebagai kaum fundamentalis agama sedangkan akar teologis yang bersifat eksternal menurutnya adalah kaum fundamentalis sekuler.

Lebih lanjut menurut Ihsan, mereka yang berada di kedua front fundamentalis di atas, baik fundamentalis agama maupun sekuler, keduanya sama-sama dirugikan dengan kekerasan atas nama agama, kecuali jika mereka berpandangan bahwa kehidupan yang normal adalah kehidupan yang ditandai oleh berlangsungnya konflik dan kekerasan secara terus-menerus. Integrasi agama dan kekerasan memang bisa terjadi dalam banyak situasi. Namun demikian menurut Charles Kimball,<sup>2</sup> terdapat lima situasi dimana agama sangat berpotensi untuk berintegrasi dengan tindak-tindak kekerasan.

**Pertama**, ketika agama mengklaim kebenaran agama sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Sebagai bukti, Kimball mencontohkan suatu kasus tentang klaim kebenaran di kalangan Kristen Fundamentalis. **Kedua**, agama bisa melahirkan tindak kekerasan ketika dibarengi dengan ketaatan secara membabi buta kepada pemimpin agama; **Ketiga**, agama juga menurut Kimball bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika umatnya mulai merindukan zaman ideal mereka di masa lalu dan bertekad merealisasikannya pada masa sekarang. Kimball memberi contoh ide negara

(agama) Yahudi seperti dicetuskan oleh Rabbi Mei Kahane yang berakibat terusirnya warga Rabdu dari daerah Judea dan Samaria; **Keempat**, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika tujuan tertentu menghalalkan segala cara. Tujuan ini, menurut Kimbal bisa dimotivasi karena berbagai hal seperti (a) karena mempertahankan tempat suci. (b) untuk melindungi ajaran agama yang dirasa sedang dalam bahaya. (c) untuk mempertegas identitas kelompok dari dalam dan (d) untuk mempertegas identitas kelompok melawan orang luar; **Kelima**, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika perang suci (holy war) sudah dipekirakan.

Proses terjadinya integrasi kekerasan teologis dalam diri umat beragama dapat dijelaskan melalui tiga variabel utama.

**Pertama**, variabel norma dan ajaran agama. Ajaran agama yang berisi norma-norma senantiasa mempengaruhi tingkah laku dan tindakan umatnya. Namun, ajaran agama tentu saja harus diinternalisasikan dan diinterpretasikan karena kebanyakan bersifat sangat umum. Hal ini juga merupakan keniscayaan karena setiap masyarakat beragama mengalami proses sosialisasi primer yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya, disamping juga karena perbedaan pengalaman, pendidikan, dan tingkatan ekonomi diantara mereka. Dari proses internalisasi dan interpretasi inilah lahir apa yang diidealkan, terutama yang berkaitan dengan cita-cita kehidupan masyarakat kaum beragama.

**Kedua**, variabel sikap dan pemahaman agama. Sikap dan pemahaman agama merupakan kelanjutan dari ajaran dan norma agama. Asumsinya adalah bahwa selalu ada beberapa sikap umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan norma dan ajaran agama mereka. Sikap ini tersimbolkan dalam penerapan pemahaman kaum beragama ke dalam norma dan ajaran agama mereka. Dalam hal ini biasanya muncul golongan nisbi, substansialis dan skripturalis.

**Ketiga**, variabel sikap yang muncul ketika variabel kedua dihadapkan dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi yang nyata dalam masyarakat. Hal ini meliputi juga faktor-faktor domestik dan internasional. Hegemoni politik oleh negara ataupun represi yang dilakukan individu ataupun kelompok tertentu terhadap individu

atau kelompok umat beragama akan melahirkan respon yang berbeda-beda dari individu dan kelompok yang ada. Kalangan nisbi biasanya sama sekali tidak merespon karena mereka benar-benar indifferent. Hanya kelompok skripturalis yang diasumsikan biasanya akan memperlihatkan sikap radikal termasuk menggunakan cara-cara kekerasan. Sementara, kelompok substansialis, meskipun memiliki kepedulian terhadap agamanya masing-masing dalam berbagai bidang, mereka akan memperlihatkan sikap lebih moderat dibanding kelompok skripturalis.

Melalui ketiga variabel di atas, proses integrasi kekerasan teologis dijelaskan melalui akar teologis kekerasan (yang bersumber dari ajaran-ajaran dan norma-norma agama), melalui akar antropologis (yang berkaitan dengan kemampuan manusia menerima, memahami dan menafsirkan ajaran dan norma agama melalui implemantasinya dalam sikap dan cara hidup, sebagai suatu budaya) dan melalui akar sosiologis (yakni bersumber dari relasi sosial politik antar individu dan kelompok umat beragama yang berbeda-beda baik dalam skala lokal, domestik (nasional) maupun internasional). Di bawah ini akan dijelaskan akar kekerasan teologis dalam perspektif filosofis.

## **Pengertian Fundamentalisme**

Istilah fundamentalisme untuk pertamakalinya digunakan oleh kelompok penganut agama Kristen di Amerika untuk menamai aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan kitab suci mereka secara tekstual dan rigid. Umumnya kelompok seperti ini lahir sebagai reaksi terhadap gerakan modernisme, karena kelompok modernisme cenderung menafsirkan kitab suci secara bebas dan elastis dan disesuaikan dengan kemajuan sains dan teknologi yang telah berkembang yang seringkali bera kibat agama menjadi terpinggirkan. Secara historik, istilah “*fundamentalisme*” dialamatkan pada sekte Kristen Protestan yang menganggap Injil bersifat absolut dan sempurna dalam arti literal dan dengan demikiran, mempertanyakan satu kata yang ada dalam Injil dianggap dosa besar dan tak

terampuni. Serta mengimani kembalinya Almasih A.S. secara fisik dan materi ke dunia untuk yang kedua kalinya, guna mengatur dunia ini, selama seribu tahun sebelum datangnya hari perhitungan manusia.

Perlu difahami bahwa gerakan fundamentalisme lahir dari situasi konflik antara budaya urban dan budaya pedesaan dalam sejarah Amerika pada masa pasca Perang Dunia I. Pemimpin yang populer pada waktu itu adalah W.J. Bryan. Kejadian itu muncul bersamaan dengan situasi depresi nilai-nilai agraris dalam proses industrialisasi dan urbanisasi di negeri itu.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, fundamentalisme dapat diidentifikasi sebagai pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan Injil dan penerimaan literal ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan". Julukan ini, walaupun dimaksudkan untuk menggambarkan ketaatan absolut kaum Protestan atas ajaran Injil, tidaklah dipakai untuk melecehkan.

Menurut George Marsden,<sup>4</sup> Fundamentalisme adalah sub-jenis dari penyebaran agama Nasrani. Istilah tersebut dimulai di Amerika pada tahun 1920 dan menunjuk kepada pengabar Injil yang menghubungkan pemimpin Kristen mereka, untuk wajib bertempur tanpa kompromi terhadap teologi kaum modernis dan kecenderungan kultural tertentu yang bersifat sekuler. Istilah fundamentalisme yang muncul pada awal abad 20 merupakan kerangka kerja kaum Protestan konservatif di Amerika untuk menunjukkan ciri suatu doktrin yang berdasarkan kitab Injil yang meliputi 5 poin yaitu kelahiran Yesus dari perawan Maria, kebangkitan fisiknya, kitab Injil tanpa kesalahan, penebusan dosa dan kedatangan Kristus yang kedua.

Istilah fundamentalisme dan fundamentalis dipakai secara intensif di Barat pada tahun 1980-an untuk memberi gambaran negatif terhadap Islam dan kaum Muslim. Gejala penggunaan istilah fundamantalisme menurut Patrick J. Ryan bahwa mencap orang sebagai fundamentalis telah menjadi stock in trade dalam diskursus politik dan jurnalistik pada tahun-tahun terakhir ini. Misalnya tahun 1980, surat kabar-surat kabar utama Amerika memuat iklan yang menyesalkan tentang

meningkatnya fundamentalisme religius ke dalam bidang politik di dalam dan luar negeri.

Belakangan ini muncul istilah “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis”. Istilah ini cukup populer dalam dunia media massa, baik yang berskala nasional maupun internasional. Istilah “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis” ini banyak dilontarkan oleh kalangan pers terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer semacam Hamas, Hizbullah, Al-Ikhwanul Muslimin, Jemaat Islami, dan Hizbut Tahrir Al-Islamy. Penggunaan istilah fundamentalisme yang ‘dituduhkan’ oleh media massa terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer tersebut, di samping bertujuan memberikan gambaran yang ‘negatif’ terhadap berbagai aktivitas mereka, juga bertujuan untuk menjatuhkan kredibilitas mereka di mata dunia.

Istilah fundamentalisme dengan makna yang populer dalam dunia media massa tersebut berasal dari Barat, dan berisikan pengertian dengan tipologi Barat pula. Sementara, istilah ‘*ushuliyah*’ dalam bahasa Arab dan dalam wacana pemikiran Islam, mempunyai pengertian-pengertian lain yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh wacana pemikiran Barat yang saat ini dipergunakan oleh banyak orang.

Menurut M. ‘Âbid al-Jâbirî, istilah ‘muslim fundamentalis’ awalnya dicetuskan sebagai signifier bagi gerakan Salafiyyah Jamaluddin Al-Afghânî. Istilah ini, dicetuskan karena bahasa Eropa tak punya istilah padanan yang tepat untuk menterjemahkan istilah Salafiyyah. Hingga Anwar Abdul Malik pun memilih istilah itu sebagai representasi dari istilah Salafiyyah Al-Afghânî, dalam bukunya Mukhtarât min Al-Adab Al-Arabi Al-Mu‘âshir (1965: berbahasa Prancis), dengan tujuan memudahkan pemahaman dunia tentangnya dengan istilah yang sudah cukup akrab: fundamentalisme.<sup>5</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hassan Hanafi. Professor filsafat Universitas Cairo ini mengatakan bahwa term ‘muslim fundamentalis’ adalah istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan

gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering digunakan peneliti Barat lalu sering digunakan oleh banyak pemikir.<sup>6</sup>

Seluruh paparan di atas tampaknya berkonvergensi pada sebuah kesimpulan bahwa istilah ‘muslim fundamentalis’ telah mengalami pematokan, pelebaran dan penyempitan. Istilah itu sempat dipatok untuk fenomena Salafiah Al-Afghânî. Kemudian dilebarkan untuk semua gerakan revivalisme Islam. Lalu disempitkan untuk gerakan muslim radikal/ekstrem/literal/garis-keras. Dan penyempitan inilah yang kini sering dijadikan sebagai “relational meaning” bagi kata ‘muslim fundamentalis’.

Dalam visi Arab dan dalam wacana pemikiran Islam, tidak ditemukan dalam kamus-kamus lama, baik kamus bahasa maupun kamus istilah, padananan yang dapat diterjemahkan dengan kata fundamentalisme, hanya ditemukan kata dasar istilah itu yaitu *al-ashlu* dengan makna ‘dasar sesuatu’ dan ‘kehormatan’. Bentuk pluralnya adalah *ushul*<sup>7</sup> *Al-ashlu* juga bermakna ‘akar’<sup>8</sup>. Bagi ulama ushul fikih, kata *al-ashlu* disebut dengan beberapa makna. Pertama, ‘dalil’. Dikatakan bahwa asal masalah ini adalah Al-Kitab dan Sunnah. Kedua, ‘kaidah umum’. Dan ketiga, ‘yang rajih’ atau ‘yang paling kuat’ dan ‘yang paling utama’.<sup>9</sup> Dalam peradaban Islam telah terbangun ilmu-ilmu ushuluddin, yaitu ilmu kalam, tauhid, dan ilmu fikih akbar. Juga ilmu ushul fikih, yaitu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah dan kajian-kajian yang dipergunakan untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan hukum-hukum syara’ praktekal dari dalil-dalil perinciannya. Serta ilmu ushul hadits atau *mushtalah* hadits.

Seluruh aliran pemikiran Islam yang lama, baik sekelompok kecil dari ahli *atsar*, *ash-habul-hadits*, kaum *zhahiriyah*, maupun kelompok besar mayoritas dari ahli *ra’yi*, seluruhnya menerima *majas* (metafor) dan *takwil* terhadap banyak *nash-nash* suci. Sehingga hampir tercapai *ijma* bahwa *nash-nash* yang tidak dapat ditakwilkan, yang dalam istilah ushul fikih disebut “*nash*” adalah sedikit, sementara sebagian besar dari *nash-nash* itu dapat menerima pendapat, *takwil*, dan *ijtihad*. Sedangkan, perbedaan di antara aliran-aliran pemikiran Islam itu adalah dalam kadar penakwilan itu: ada yang membatasi diri dalam melakukan penakwilan, ada yang sedang-sedang

saja, ada yang secara berani melakukan penakwilan. Namun, penakwilan itu sama sekali tidak ditolak oleh mazhab-mazhab Islam.<sup>10</sup>

Di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, pemakaian istilah fundamentalis selalu menjadi polemik. Di satu sisi penggunaan istilah itu terhadap kaum Muslim lebih tepat disebut dengan Islam fundamental karena orang Islam harus percaya dan mengimani ajaran Islam secara mendasar seperti yang termaktub dalam rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman berisikan dasar-dasar keyakinan sedangkan rukun Islam merupakan aplikasi dari sikap penyerahan diri seorang hamba kepada Allah secara totalitas. Hal ini seperti yang termuat dalam firman Allah<sup>11</sup>:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdakakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang memenuhi janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

Di sisi lain, penggunaan istilah fundamentalisme dimaksudkan untuk menggambarkan citra tertentu yang bersifat *ekstrimisme*, *fanatisme* dan bahkan *terorisme* dalam rangka mempertahankan keyakinan keagamaannya. Karena itu kaum fundamentalis sering disebut tidak rasional, tidak moderat dan cenderung melakukan kekerasan dalam penyelesaian suatu masalah.

Ciri yang melekat pada kaum fundamentalis menurut Dawam Rahardjo adalah sikap dan pandangan mereka yang radikal, militan dan berpikiran sempit, bersemangat secara berlebihan atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan memakai cara-cara kekerasan. Soalnya sikap-sikap semacam itu bukan monopoli mereka yang memegang teguh ajaran-ajaran yang fundamental dalam Islam. Banyak faktor yang melahirkan sikap-sikap semacam itu, dalam arti benar dan salah. Tapi

bukan faktor itulah yang secara eksklusif menyebabkan kaum Muslim berpegang teguh pada ajaran Islam yang fundamental.<sup>12</sup>

Kalangan Muslim tertentu keberatan dengan istilah fundamentalisme, terutama atas dasar konteks historis istilah ini yang dihubungkan dengan fundamentalisme Kristen. Karena itu sebahagian mereka menggunakan istilah *ushuliyyun* untuk menyebut orang-orang fundamentalis, yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam kaitan ini digunakan pula istilah *al-Ushuliyyah al-Islamiyyah* (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah dan pengukuhan dasar-dasar otoritas *syar'iyah al-hukm*. Formulasi ini seperti terlihat lebih menekankan dimensi politik gerakan dibandingkan dengan aspek keagamaannya.<sup>13</sup>

Terdapat sejumlah istilah lain dalam bahasa Arab yang digunakan kalangan fundamentalis Islam untuk mengacu kepada kelompok atau gerakan mereka. Istilah tersebut antara lain adalah *Islamiyyun* (kaum Islamis), *ashliyyun* (otentik, asli), dan *salafiyyun* (pengikut para sahabat utama). Sedangkan istilah *muta'assib* digunakan kalangan non-fundamentalis untuk menunjuk kelompok militan yang tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah. Dari semua istilah-istilah itu yang paling sering digunakan adalah istilah *ushuliyyun* (kaum fundamentalis) dan *al-ushuliyyah al-Islamiyyah* (fundamentalis Islam).<sup>14</sup>

## **Fundamentalisme Dalam Kristen**

Di dunia Barat hingga berabad-abad lamanya agama Kristen dengan institusi gerejanya menguasai seluruh segi kehidupan manusia terutama dalam kehidupan politik pada kekaisaran Rumawi yang menguasai Eropa waktu itu. Kaisar Rumawi menjadi pelindung agama Kristen dan harus tunduk kepada sri Paus sebagai kepala gereja. Penaklukan berbagai negara di dunia ini terutama oleh Spanyol dan Portugis

merupakan perintah Sri Paus supaya dapat dijadikan sebagai bagian dari wilayah Kristen.

Peranan agama Kristen yang besar dan kuat itu kemudian pudar setelah munculnya *renaissance* di Eropa yang ingin menemukan kembali warisan budaya lama yang berlatar belakang budaya Yunani. Bangsa Eropa mulai kembali menghargai pemikiran filsafat yang menekankan kemampuan berpikir manusia. Humanisme dan reformasi yang menekankan peranan akal manusia melebihi institusi keagamaan dalam upaya mencari kebenaran telah menempatkan manusia sebagai pribadi yang langsung bertanggung jawab kepada Tuhan dan bertanggung jawab kepada gereja. Sebagai perkembangan lebih lanjut dari humanisme adalah zaman pencerahan yang menganggap bahwa sebuah kebenaran adalah yang dapat dimengerti oleh akal manusia.

Gerakan kebangkitan Eropa tersebut telah berpengaruh besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa pada abad 19. Kemajuan ini kemudian melahirkan revolusi industri yang telah membawa perubahan radikal terhadap pandangan manusia pada agama. Agama menjadi kurang penting dan akhirnya hanya menjadi urusan pribadi dan tidak lagi menjadi penentu dalam kehidupan sosial, politik dan budaya (sekuler). Dengan demikian gereja mulai berhadapan secara konfrontatif dengan ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa ilmu kebenaran ilmu pengetahuan telah mengatasi kebenaran agama, sehingga agama tidak lagi ikut campur dalam kehidupan keseharian para penganutnya.

Walaupun demikian sebenarnya sekularisme tidak dapat membunuh rasa keagamaan manusia (Islam: *Fithrah*), bahkan akan memicu reaksi yang munculnya kelompok-kelompok penganut agama yang ingin mempertahankan prinsip-prinsip iman Kristen yang tidak lagi dapat diperjuangkan oleh gereja Kristen. Kelompok inilah yang disebut dengan kaum fundamentalis. Munculnya gerakan fundamentalis Kristen antara lain disebabkan:

*Pertama*, sebagai reaksi terhadap keadaan gereja yang tidak menunjukkan kekuatan imannya dalam menghadapi realitas dunia. Gerakan ini menganggap bahwa

kewajiban setiap penganut agama Kristen untuk memerangi tanpa kompromi teologi modernis dan kecenderungan-kecenderungan budaya. *Kedua*, rumusan-rumusan yang mereka kemukakan merupakan rumusan serba absolut. Justeru inilah yang menjadi daya tarik bagi orang-orang yang hidup dalam dunia yang selalu berubah dan berkembang sebagai akibat berkembangnya ilmu pengetahuan, sedangkan mereka menginginkan kepastian-kepastian yang mutlak. *Ketiga*, melalui penampilan yang absolut tersebut, fundamentalisme kemudian menuntut keterikatan atau komitmen dari para pengikutnya. Keterikatan itu adalah kesediaan mengorbankan segala sesuatu dan diserahkan sepenuhnya kepada tuntutan Tuhan.

Menurut Pdt. Dr. Ioanes Rakhmat<sup>15</sup> bahwa gerakan fundamentalisme Kristen adalah gerakan yang sangat modern; mereka memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan doktrin-doktrin dan visi-visi mereka ke seluruh dunia (internet, televisi satelit, televisi kabel, dan lain-lain.); mereka menerapkan ilmu manajemen modern untuk menggalang dana secara massif dan mengelola ekspansionisme gerakan dan organisasi mereka; mereka mempelajari dan menerapkan *insights* yang diperoleh dari kajian-kajian modern antropologi sosial-budaya untuk bisa masuk dan beradaptasi dengan suku-suku asing dan terasing di dunia demi upaya kristenisasi, melalui program dunia “*evangelism explosion*” mereka; mereka mempelajari peta politik, ekonomi, dan bahasa-bahasa penduduk lokal dalam wilayah negara-negara yang sudah masuk ke dalam daftar upaya tersebut; mereka membekali, melalui metode-metode modern, para “gerilyawan” mereka dengan keterampilan-keterampilan praktis-efektif untuk bisa masuk ke kawasan-kawasan “lawan” yang sedang menjadi target misi proselitisme mereka; mereka mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern untuk bisa berpolemik demi mempertahankan “keilmiahan” teks-teks Alkitab; dan lain sebagainya. Hal-hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah organisasi modern, yang dikelola secara profesional dan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui sarana-sarana modern.

Setelah menggambarkan masa depan manusia yang terancam oleh bayang-bayang kemusnahan dan *annihilation* sebagai akibat dari fundamentalisme dalam

Kristen, ia menghimbau gereja-gereja arus utama untuk mengenali lebih dalam fundamentalisme Kristen agar dapat disikapi. Lebih lanjut, ia menyebutkan sejumlah ciri khas fundamentalisme Kristen kontemporer dalam sebuah artikel panjang. Namun, yang paling menonjol adalah tiga ciri khas berikut:

**Pertama**, Kristen fundamentalis menganut ‘literalisme biblikal’. Para fundamentalis Kristen, dengan berpijak pada doktrin sesat “*inerrancy of the Bible*”, menekankan bahwa apa pun yang tertulis dalam Alkitab cukup diterima dengan iman, bahwa apa pun yang sudah ditulis di dalamnya adalah kebenaran mutlak yang melampaui segala zaman, berlaku kekal, berwibawa untuk segala tempat dan manusia. Jika seluruh pesan dalam Alkitab dilaksanakan secara literal, dalam dunia kita sekarang ini, maka menurut Rakhmat—mengingat Alkitab juga memuat pesan-pesan kekerasan—dunia akan senantiasa berada dalam bayang-bayang maut kehancuran semesta, seperti yang diinginkan para literalis biblikal fundamentalis Zionisme Kristen di Amerika Serikat, yang berpengaruh dalam penentuan kebijakan politik luar negeri Amerika dan kemunculan fundamentalisme Kristen di berbagai belahan dunia.

**Kedua**, Kristen fundamentalis bermental *triumfalistik ekspansionistik*. Menurutnya, para penganut fundamentalisme Kristen memandang versi Kristen mereka sebagai versi agama yang paling unggul, paling benar, dan paling baik, jika dibandingkan dengan agama-agama lain non-Kristen dan versi-versi lain Kristen; dan, karena keunggulan ini, mereka memandang versi Kristen mereka sebagai ajaran yang harus disebarkan ke seluruh penjuru bumi, dengan mengeliminasi agama-agama lain non-Kristen dan menjadikan orang-orang non-Kristen bertobat dan melakukan konversi agama ke versi Kristen mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa pada akhirnya di dunia ini hanya akan ada agama tunggal yang benar, yang tampil sebagai sang pemenang tunggal, yakni agama Kristen fundamentalis.

**Ketiga**, Kristen fundamentalis berkolaborasi dengan kapitalisme Barat. Kalau gerakan-gerakan Islam militan di Indonesia sering dikaitkan dengan Saudi Arabia yang merupakan pusat wahabisme dan salafi, maka fundamentalisme Kristen di

Indonesia berafiliasi dengan kapitalisme global yang berpusat di Inggris dan Amerika, yang menjadi penyuntik dana besar gerakan-gerakan Kristen yang mempunyai misi ekspansif di wilayah mana pun di dunia.

**Keempat**, gerakan fundamentalisme Kristen di Indonesia berlangsung tidak terbatas hanya di kalangan kelompok-kelompok mereka sendiri (yang berbentuk “*inborn*” atau melalui “*conversion*”) sebagai sub-sub kultur atau *ghetto* dalam kultur-kultur yang lebih besar, tetapi juga sudah dan sedang dengan agresif, lihai, dan tanpa nurani menyusup ke gereja-gereja arus utama yang anti-fundamentalisme. Mereka memakai strategi dan taktik penyebaran secara “diam-diam” (sebagai para gerilyawan religius yang umumnya diutus untuk menyusup ke kalangan muda gereja arus utama) atau secara “terang-terangan” ketika menemukan diri mereka sudah cukup kuat dan berakar di dalam organisasi-organisasi gereja-gereja arus utama—yakni ketika mereka sudah berhasil menempatkan atau bersahabat kental dengan para “pelayan” gereja yang kemudian (anehnya) terlibat secara penuh dalam gerakan fundamentalisme Kristen dan rela menjadi para *warrior* untuk memperjuangkan perluasan pengaruh kekuasaan dan teritori mereka. Yang jelas, fundamentalisme, baik dalam Islam maupun Kristen, mesti disikapi dengan serius dan diantisipasi para tokoh kedua agama agar kekerasan yang merugikan bangsa ini tidak makin merembet ke daerah lain.

Adapun prinsip-prinsip pokok dari fundamentalisme dalam agama Kristen adalah doktrin “*inerrancy of the Bible*”. Doktrin ini menyatakan bahwa apa pun yang dimuat dalam Alkitab, tidak bisa salah dan tidak memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam hal apapun dan harus dilaksanakan kapan pun dan oleh siapa pun. Dengan berpijak pada doktrin sesat “*inerrancy of the Bible*”, menekankan bahwa apa pun yang tertulis dalam Alkitab cukup diterima dengan iman saja, bahwa apa pun yang sudah ditulis di dalamnya adalah kebenaran mutlak yang melampaui segala zaman, berlaku kekal, berwibawa untuk segala tempat dan segala manusia. Alkitab cukup dibaca dan apa yang tertulis di dalamnya cukup diterima dengan penuh kepercayaan sebagai kebenaran absolut.

Dengan *literalisme biblis* ini sebagai dasarnya, mereka akan menyatakan dengan yakin bahwa Alkitab bisa menjelaskan dirinya sendiri, sehingga tolok ukur kebenaran dan kesahihan Alkitab ditemukan di dalam Alkitab sendiri. Literalisme biblis ini menghasilkan suatu logika beragama yang tidak normal, tidak sehat dan cedera secara epistemologis dan metodologis, sehingga fundamentalisme Kristen telah dan sedang menjelma menjadi suatu ancaman global terhadap logika beragama yang sehat.

Selain pandangan di atas, penganut fundamentalisme Kristen juga memandang versi agama Kristen mereka sebagai versi agama yang paling unggul, paling benar, paling baik, jika dibandingkan dengan agama-agama lain non-Kristen dan versi-versi lain agama Kristen; dan, karena keunggulan ini, mereka memandang versi agama Kristen mereka bagaimana pun juga harus disebar ke seluruh tempat di bumi, dengan mengeliminir agama-agama lain non-Kristen dan menjadikan orang-orang non-Kristen bertobat, pindah agama, masuk agama Kristen versi mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa pada akhirnya di dunia ini hanya akan ada satu agama tunggal yang benar, yang tampil sebagai sang pemenang tunggal, yakni agama Kristen fundamentalist. Mentalitas triumphalistik ekspansionistik ini ditemukan dalam semua orang Kristen injili literalist biblis. Dengan mentalitas semacam ini, mereka dibentuk untuk menjadi anti-pluralisme religius -- suatu perspektif yang menerima dengan terbuka bahwa semua agama lain yang benar adalah juga jalan-jalan menuju pada keselamatan-keselamatan manusia dalam dunia ini dan seterusnya.

Para penganut fundamentalisme Kristen dihinggapi suatu gejala mental eksekif yang biasa disebut “narcissisme radikal” -- yakni suatu rasa cinta diri, maniak diri, yang sangat mendalam dan berlebihan, membuta, baik terhadap apa yang mereka persepsikan sebagai kebenaran diri sendiri maupun terhadap ideologi-ideologi religius, politik, ekonomi dan kebudayaan yang sudah berhasil mereka bangun dan pertahankan. Dorongan mental narcissistik ini bukan hanya merasuki bangunan ideologis agama mereka sehingga mereka akan mau mati demi doktrin-doktrin “cantik” mereka, tetapi juga merasuki ke dalam alam-alam sadar dan alam-alam

bawah sadar mereka, sehingga gejala ini dapat disebut sebagai *narcissisme radikal*. Sadar atau dalam alam bawah sadar, mereka memandang diri sebagai laskar-laskar kebenaran ilahi, yang berbeda dari siapapun yang ada di dalam dunia ini. Semangat tempur jihadisme sebagai *Bible and doctrine warriors* selalu membara dalam diri mereka, sehingga tepatlah kalau seorang pakar peneliti gejala fundamentalisme Kristen menyebut para fundamentalists Kristen sebagai “evangelicals in a fighting mood!” Ketika bercermin di hadapan siapa pun, yang mereka temukan adalah panggilan dan tugas mereka untuk mempertontonkan kecantikan atau ketampanan diri sendiri sebagai orang-orang pilihan ilahi untuk tugas penyelamatan dunia. Segala lini kehidupan siap mereka tempuri. Narcissisme radikal ini, suatu maniak cinta pada diri dan bangunan agama sendiri, menyebabkan fundamentalisme Kristen kokoh menjadi suatu sistem kepercayaan tertutup (*a closed belief system*) yang anti pada pembaruan, revisi dan inovasi mendasar, dalam doktrin-doktrin mau pun dalam praktek-praktek beragama.

Ada hal yang paling dibenci oleh kaum fundamentalis Kristen yakni orang-orang Kristen yang memakai pendekatan *kritis-historis* terhadap Alkitab. Pendekatan kritis-historis memandang setiap teks Kitab Suci tidak diilhamkan langsung oleh Allah dan tidak diturunkan langsung dari langit, tetapi lahir dari dalam konteks-konteks sosial-historis dan kultural yang riil dari manusia-manusia riil yang hidup dulu, dalam zaman masing-masing dan di tempat masing-masing dan yang menghadapi persoalan-persoalan historis yang riil dan kongkret. Karena itu, untuk memahami teks-teks Kitab Suci, para penafsir kritis mengembangkan metode-metode tafsir yang tepat dan memakai peralatan bantu konseptual metodikal untuk bisa masuk ke dalam konteks sejarah kehidupan para penulis teks-teks suci itu.

## **Fundamentalisme Dalam Islam**

Azyumardi Azra menganggap keliru pendapat yang dikemukakan oleh Graudy bahwa munculnya fundamentalisme Islam adalah sebagai reaksi terhadap

fundamentalisme Barat. Menuduh Barat sebagai satu-satunya penyebab munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam, bukan hanya merupakan pencerminan sikap apologetik, tetapi juga mensimplikasikan gejala perkembangan sosio-historis kaum Muslimin. Prinsip dan karakteristik yang membuat suatu gerakan tertentu dapat disebut “fundamentalis” juga terdapat di dalam kalangan Muslim sepanjang sejarah.<sup>16</sup>

Oleh karena itu fundamentalisme Islam pada dasarnya tidak sepenuhnya baru, sebab sebelum munculnya fundamentalisme kontemporer terdapat gerakan yang mungkin dapat disebut sebagai *prototype* gerakan-gerakan fundamentalisme yang muncul dalam masa-masa belakangan. Azyumardi membagi gerakan fundamentalisme menjadi dua tipologi yakni: pra-modern dan kontemporer yang dapat disebut neo-fundamentalisme.<sup>17</sup>

Fundamentalisme pra-modern muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan kaum Muslimin sendiri. Karena itu ia lebih *genuine* dan *inward oriented* atau berorientasi ke dalam diri kaum Muslimin sendiri. Sedangkan fundamentalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi barat, baik melalui kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir Muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan tangan dari Barat.<sup>18</sup>

Dalam perspektif kesejarahan, fundamentalisme dapat dikonsepsikan sebagai satu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga, membela dan melstarikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh asing dengan cara kembali pada pondasi-pondasi skriptural (secara sederhana berarti pemahaman berdasar bunyi teks apa adanya). Sumber-sumber skriptural yang merupakan fundamen-fundamen Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Fundamentalisme skriptural, sesungguhnya menjadi instrumen yang tangguh dalam menyebarkan Islam di kalangan strata masyarakat bawah dari masyarakat kota sepanjang sejarah penyebaran Islam, dan juga telah menjadi bagian yang integral dari proses-proses islamisasi yang intensif.

Hanbalisme (madzhab Hanbali) adalah salah satu dari empat madzhab sunni yang terkenal di dunia Islam. Pada mulanya, Hanbalisme sebagai pondasi melawan

teologi rasional (kalam), karenanya, *Hanbalisme dapat dipandang sebagai fundamentalisme Islam skriptural*. Selain itu, fundamentalisme Hambali juga merupakan reaksi terhadap ancaman yang datang dari Shi'isme. Dalam melawan Shi'isme, Hanbalisme membela prinsip Sunnisme, yaitu sunnah (tradisi) dan jama'ah (komunitas), sedangkan dalam melawan teologi rasional Mu'tazilah, Hanbalisme membela bahwa al-Qur'an adalah kata Tuhan yang abadi (*uncreated*) dan menegaskan penerimaan proposisi-proposisi skriptural tanpa adanya kesangsian. Sementara itu, dalam melawan tiga ancaman; pengaruh kaum salibis Kristen, Mongol dan Shi'isme, Ibnu Taymiah (wafat 1328) merupakan aktor utama di balik produksi gagasan-gagasan fundamentalisme Hambali masa pertengahan.<sup>19</sup>

Tradisi Hambali inilah yang melahirkan gerakan Fundamentalisme Wahabi di Arabia dan segera menjadi dominan di daerah-daerah tersebut. Gerakan fundamentalisme Islam pra-moderen pertama muncul di bawah pimpinan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Banyak dipengaruhi gagasan-gagasan pembaharuan Ibn Taymiah dan memperoleh pendidikan di kalangan 'ulama ' reformis di Haramayn, Ibn 'Abd Wahhab menggoyang pendulum reformasi Islam ke titik ekstrem: Fundamentalisme Islam radikal. Fundamentalisme Wahabi tidak hanya menekankan purifikasi tawhid, tetapi juga penumpahan darah dan penjarahan Makkah dan Madinah, yang diikuti pemusnahan monumen-monumen histories yang mereka pandang sebagai praktek-praktek menyimpang.<sup>20</sup>

Gerakan Wahabi, akhirnya menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan fundamentalis di sebagian besar dunia Islam. Di Nigeria Utara, Syaikh Utsman dan Fodio (1754-1817) melancarkan aksi jihad memerangi penguasa Muslim dan pendukung-pendukungnya yang dianggap korup dan praktek-praktek Islam yang bercampur baur dengan tradisi budaya local; di Afrika Barat, Fundamentalisme Islam dikomandani oleh al-Haji 'Umar Tal (1794-1865); di Indonesia kemiripan dengan Wahhabi ditandai dengan pembaharuan moderat yang dilancarkan oleh Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Ranceh, dll; termasuk neo-Hambali "Wahhabisme" di India tahun

1818 dan tahun-tahun berikutnya; di Sudan dan Somalia, gerakan jihad dipimpin oleh Sayyid Muhammad ‘Abd Allah Hasan (1864-1920).<sup>21</sup>

Akan tetapi, sejak abad ke-11, dibandingkan dengan fundamentalisme skriptural maka sufisme adalah kekuatan utama dalam gerakan-gerakan massa yang instrumental dalam penyebaran Islam secara sosial dan geografis. Meskipun, sufisme dipandang sebagai *rival* dari fundamentalisme skriptural, ada yang mempertimbangkan bahwa gerakan ‘neo-sufi’ juga adalah satu bentuk fundamentalis. Hasan al-Banna, juga dipengaruhi oleh model sufisme dalam mengembangkan gerakan *the Brotherhood* (Ikhwanul Muslimin) di Mesir.

Relasi antara Mahdisme dengan fundamentalisme kontemporer adalah rumit dan melibatkan transformasi gagasan yang diperlukan. Mahdisme, dengan demikian, adalah tipe yang berlawanan dengan gerakan Islam (*Islamic movements*). Ketidakhadiran elemen-elemen millenarian dalam sebagian besar gerakan-gerakan fundamentalis kontemporer telah diungkapkan oleh Almond dan Sivan. Namun, apa yang penting dipahami adalah Mahdisme dan kebangkitan gerakan sufi secara historis merupakan agensi bagi penyatuan suku-suku dan pembentukan negara-negara berbasis Islam. Shi’isme, dengan demikian, adalah gerakan yang mengadung elemen-elemen Mahdisme. Dalam Shi’isme, misalnya, ada keyakinan bahwa otoritas ulama sebagai representasi dari Mahdi sebagai ‘imam yang tersembunyi’ (*the Hidden Imam*). Dalam kondisi politik kontemporer, Shi’isme telah menjelma sebagai gerakan fundamentalis dengan menempatkan para imam sebagai aktor utama, seperti yang terjadi di Iran, yang masyhur disebut Revolusi Iran--yang menumbangkan rejim tiran Syah Iran.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa ketidakpuasan-ketidakpuasan politik, ekonomi, urbanisasi, krisis moral dan seksualitas di dunia moderen, menjadi faktor-faktor yang signifikan bagi kelahiran gerakan-gerakan fundamentalisme Islam di seluruh dunia Muslim. Selanjutnya, yang patut digaris bawahi bahwa gambaran utama dari kebangkitan gerakan Islam (*Islamic Movements*) adalah gagasan mengenai “*political Islam*”.

Gerakan *the Muslim Brothers* (Ikhwanul Muslimin) di Mesir, menurut Hamid Enayat, merupakan perintis dari gerakan fundamentalisme Islam, yang kemudian diikuti oleh gerakan-gerakan fundamentalisme Islam di seluruh dunia Muslim—secara khusus Mesir, Syiria, Iran, Pakistan, Indonesia dan Malaysia—dengan bentuk-bentuk yang tidak homogen. Ideologi, tabiat dan gaya dari aktivitas gerakan-gerakan tersebut, di setiap negara, secara umum ditentukan oleh strategi dan prasyarat perjuangan nasional, baik itu kemerdekaan, demokrasi atau mendapatkan kembali identitas budaya nasional yang hilang.<sup>22</sup>

Hal senada diungkapkan pula oleh Frank Stoakes, bahwa politik fundamentalisme Islam telah menjelma di Turki dan kelompok-kelompok politik di Iran, akan tetapi pengekspresian politik Islam yang paling dramatis diwakili oleh *the Muslim Brothers* yang didirikan tahun 1928 di Mesir. Tujuan dari *the Brotherhood* adalah untuk memapankan satu negara Muslim teokratik (*Islamic state*) dengan satu nada sosialis, yang diklaim, memungkinkan pelaksanaan yang utuh atas doktrin-doktrin Islam. Akan tetapi, organisasi dan teknik-teknik politiknya banyak mengadopsi partai-partai otoritarian di Eropa, dan dalam mencapai tujuannya mereka memperkenankan melalui cara-cara pembunuhan dan revolusi militer.<sup>23</sup>

Karena itu, menurut Hamid Enayat, kuatnya tuntutan bagi lahirnya negara Islam, dan motif-motif serta alasan-alasan bagi tuntutan tersebut, amat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Sebelum revolusi Islam Iran meletus tahun 1979, daya tarik paling kuat datang dari kasus Pakistan, di mana Islam yang membawa Pakistan menjadi satu negara. Apa yang terjadi di Mesir dan Iran tidak kalah dasyatnya, meskipun selalu dibingungkan oleh kompetisi ideologi-ideologi—nasionalisme, liberalisme, sosialisme dan komunisme. Karakteristik-karakteristik umum dari gerakan di Mesir, Iran dan Pakistan dapat dikatakan sebagai “*examples of modern Islamic Fundamentalism*”—berlawanan dengan tipe tradisional yang ditunjukkan oleh model Saudi.<sup>24</sup>

Untuk memahami ciri fundamentalisme dalam Islam terlebih dahulu harus dilihat inti dari latar belakang pemikiran muslim fundamentalis yaitu *Hakimiyyat*

*Allâh*. Yaitu, pengakuan atas otoritas Tuhan dan syariat-Nya semata di atas bumi, dan ketundukan manusia hanya kepada-Nya.<sup>25</sup> Landasan berpikir tersebut tercakup dalam kalimat tauhid *lâ ilâha illa Allâh*, yang berarti; tiada tuhan selain Allah, dan tidak ada otoritas dan syariat kecuali syariat dan otoritas Allah, sehingga ia berimplikasi epistemologis pada penegasian semua yang bukan Allah dan bukan dari Allah, dan berimplikasi epistemologis pada pemberian label musyrik, kafir, fasik dan zalim bagi siapa saja yang tak menegasi selain Allah dan syariat-Nya.

Ide yang hanya mengakui otoritas Tuhan dan syariat-Nya ini, tentu saja tidak mengakui demokrasi. Karena baginya, semua adalah dari Tuhan untuk manusia. Tidak ada istilah, dari manusia (baca: rakyat) untuk manusia. Hakimiyyat Allah juga tak mengakui kontrak sosial, karena kesepakatan bersama masyarakat untuk kepentingan bersama dalam suatu komunitas manusia, baginya tak diperlukan lagi. Semuanya sudah distempel oleh Tuhan dan syariat-Nya, juga tidak mengakui pluralitas karena yang diakui hanya syariat Allah saja (baca: syariat Islam Muhammadisme). Sebenarnya tendensi bahwa hukum itu hanya dari Allah adalah wajar terjadi mengingat titik tolaknya adalah kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*. Namun sayangnya, kalimat tauhid yang digunakan untuk mengagungkan Tuhan dan syariat-Nya saja itu, terkadang tidak lagi proporsional, yang dibesarkan tidak lagi Allah dan syariat-Nya semata, melainkan diri sendiri dan pendapatnya.

Klaim kebesaran dan kebenaran diri tadi cepat atau lambat akan menimbulkan gejala fasis. Kemudian menghasilkan cara pandang dikotomis. Lalu mendorong diri untuk memberi label-label buruk terhadap golongan yang tak sejalan. Seperti memberi label musyrik, kafir, zalim, munafik dan jahiliyyah kepada seteru atau orang yang tak setuju dengan ide hakimiyyat Allah dan penerapan syariat, dengan tanpa kesadaran penuh bahwa labelisasi itu berakar dari interpretasi literal yang tak bersandar pada asbab al-nuzul yang sebenarnya.<sup>26</sup> Kalau implikasi epistemologisnya sudah cukup mengkhawatirkan, implikasi praktisnya lebih mengesankan. Sinergi faham teokrasi, paradigma teosentris, yang telah menimbulkan gejala fasis-dikotomis itu, kemudian menggulirkan tindakan semena-mena dan anarkis.

Di samping itu banyak pemikir Muslim yang mencoba memberi ciri kepada fundamentalisme Islam di antaranya M.‘Âbid al-Jâbirî, bahwa istilah ‘muslim fundamentalis’ awalnya dicetuskan untuk menggambarkan gerakan Salafiyah Jamaluddin Al-Afghânî.<sup>27</sup> Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hassan Hanafi. Professor filsafat Universitas Cairo ini mengatakan bahwa term ‘muslim fundamentalis’ adalah istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering digunakan peneliti Barat lalu sering digunakan oleh banyak pemikir.<sup>28</sup>

Sedangkan Menurut al-Asymawi bahwa fundamentalis awalnya berarti umat kristen yang berusaha kembali ke asas ajaran Kristen yang pertama. Term itu kemudian berkembang. Lalu disematkan pada setiap aliran yang keras dan rigid dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, serta ekstrem dan radikal dalam berpikir dan bertindak. Hingga komunitas Islam yang berkarakter semacam itu kena imbas disebut fundamentalis, dan istilah fundamentalisme Islampun muncul.<sup>29</sup>

Seluruh paparan di atas tampaknya berkonvergensi pada sebuah kesimpulan bahwa istilah ‘muslim fundamentalis’ telah mengalami pematokan, pelebaran dan penyempitan. Istilah itu sempat dipatok untuk fenomena Salafiah Al-Afghânî. Kemudian dilebarkan untuk semua gerakan revivalisme Islam. Lalu disempitkan untuk gerakan muslim radikal/ekstrem/literal/garis-keras. Dan penyempitan inilah yang kini sering dijadikan sebagai “relational meaning” bagi kata ‘muslim fundamentalis’.

Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa ciri fundamentalisme, yaitu “*élan vitale*” (semangat yang melahirkannya): semangat anti Barat. Kaum fundamentalis, menurut Rahman, menyukai dan mementingkan slogan-slogan yang bercorak distinktif, namun, hakikatnya mereka adalah kelompok “anti intelektual”. Pemikiran fundamentalis, tambah Rahman, tidaklah berakar kepada al-Qur’an dan budaya intelektual tradisional Islam. Semangat anti Barat yang diperlihatkan oleh kaum fundamentalis juga terlihat pada sikapnya yang mengutuk modernisme karena corak adaptasi dan akulturasi aliran itu dengan budaya intelektual Barat.<sup>30</sup>

Ciri lain fundamentalisme, dikemukakan Fouad Ajami, yaitu kecenderungannya untuk “menafikan pluralisme”. Bagi kaum Fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutbh sebagai al-nidham al-Islami (tatanan sosial yang Islami) dan al-nidham al-jahili (tatanan sosial jahiliah). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu. Karena, yang satu adalah haqq (benar) dan bersifat ilahiyah (ketuhanan), sedang yang lain adalah bathil (sesat) dan bersifat thaghut (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah, kaum fundamentalis cenderung untuk menolak eksistensi “bangsa-bangsa” berdasarkan perbedaan geografis, bahasa, warna kulit dan budaya. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.<sup>31</sup>

Sementara itu, Bruce Lawrence memasukkan ekspresi sosiologis fundamentalisme ke dalam suatu “tuntutan kolektif”, yaitu tuntutan agar keyakinan dan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama diterima oleh masyarakat dan secara legal wajib dilaksanakan.<sup>32</sup> Ciri fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan “slogan-slogan revolusioner” dari pada pengungkapan gagasan secara terperinci, diutarakan oleh Hrair Dekmejian. “Jihad” dan “menegakkan hukum Allah” adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Selanjutnya, menurut Dekmejian, kaum fundamentalis lebih cenderung bersikap doktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praktis yang secara implementatif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya.

Dalam nada yang sama, Akbar S. Ahmed menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam identik dengan radikalisme dengan menambahkan satu ciri dominan, yaitu vulgaritas, cenderung memakai kata-kata kasar dan kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan mereka kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.<sup>33</sup>

Leonard Binder, menambahkan bahwa ciri fundamentalisme Islam adalah pandangannya yang khas mengenai ijtihad. Ijtihad, bagi mereka, dimungkinkan

hanya dalam kerangka ketika syari'ah tidak memberikan perincian yang dalam. Selain itu, harus tidak ada preseden dari tradisi awal Islam, ataupun pendapat para fuqaha terkemuka dari zaman yang silam tentang persoalan-persoalan itu. Ijtihad hanya dilakukan oleh para mujtahid yang memenuhi kualifikasi ijtihad. Dalam hubungan ini, Maududi menegaskan, "The purpose and object of ijtihad is not to replace the Divine law by man-made law. Its real object is to understand the Supreme Law".<sup>34</sup>

Akhirnya, kerangka yang diberikan oleh Marty, dengan beberapa kodifikasi, cukup relevan diterapkan dalam mengidentifikasi gejala "fundamentalisme Islam". Prinsip pertama fundamentalisme adalah "oppositionalism" (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan –yang bukannya tak sering bersifat radikal—terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah al-Qur'an, dan pada batas tertentu al-Hadits.

Prinsip kedua adalah penolakan terhadap hermeneutika. Artinya, mereka menolak sikap kritis (liberal) terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal—sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari kitab suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam "kompromi" dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Prinsip ketiga adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalisme, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip keempat adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan, bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai “as it should be” bukan “as it is”. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat yang harus menyesuaikan perkembangannya—kalau perlu secara kekerasan—dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis; dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat “ideal”—bagi kaum fundamentalis Islam seperti pada kaum salaf—yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna.<sup>35</sup>

Menurut Yusril Ihza Mahendra bahwa ciri utama kaum fundamentalis Islam adalah corak pemahaman dan interpretasi mereka terhadap doktrin yang cenderung bersifat rigid dan literalis. Kecenderungan ini diperlukan untuk menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya, karena penerapan doktrin secara utuh (kaffah) adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan manusia dari kehancurannya. Kecenderungan penafsiran yang bersifat rigid dan literalis tersebut khususnya dapat dihubungkan dengan a) corak pengaturan doktrin, b) kedudukan tradisi awal Islam, c) ijma” dan d) kemajmukan masyarakat dan juga kedudukan hikmah.<sup>36</sup>

Doktrin sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah adalah doktrin yang bersifat universal dan telah mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia. Pengertian universal tersebut adalah bahwa doktrin Islam berlaku tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kaum fundamentalis lebih menekankan ketaatan dan kesediaan untuk menundukkan diri kepada kehendak-kehendak Tuhan, oleh karena itu penting dijaga sikap militan dalam menegakkan agama. Artinya pengamalan terhadap doktrin keagamaan harus secara murni dan bebas dari interpretasi intelektual, karena hal ini akan menimbulkan sifat universal ajaran agama menjadi partikular dan agama menjadi kehilangan identitas karena tenggelam di dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi.

Dalam melihat kedudukan tradisi awal Islam yang dicontohkan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya, kaum fundamentalis ingin kembali menegakkan sistem pemerintahan khilafah seperti di zaman para sahabat. Sistem tersebut merupakan ijma' para sahabat yang tidak dapat dihapuskan begitu saja oleh generasi-generasi sesudahnya. Di samping itu kaum fundamentalis pada umumnya cenderung bersikap negatif dan pesimis terhadap kemajmukan. Secara luas kemajmukan itu adalah kemajmukan etnik, kultural, bahasa dan agama, di samping juga kemajmukan corak keberagaman di kalangan kaum Muslim sendiri. Jadi susunan masyarakat Islam itu adalah masyarakat yang benar-benar melaksanakan tuntunan doktrin secara totalitas karenanya bersifat ilahiyah. Masyarakat yang tidak bercorak demikian tergolong sebagai masyarakat jahili.

Selain itu, kaum fundamentalis cenderung untuk bersikap keras dan enggan untuk berkompromi dengan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat atau faham dengan mereka. Tetapi di lain pihak kaum fundamentalis menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengamalkan ajaran Islam secara sempurna dan menginginkan membangun kembali sebuah masyarakat seperti pada zaman Nabi dan sahabatnya yang dianggap sebagai model masyarakat yang ideal. Oleh karena itu kaum fundamentalis senantiasa meneriakkan slogan jihad untuk menegakkan hukum Allah dan menciptakan masyarakat *qur'ani*.

## **Penutup**

Agama ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces*), artinya bukan lagi suatu *single face*. Selain ciri-ciri dan sifat-sifatnya yang konvensional yang mengasumsikan persoalan keagamaan sebagai semata permasalahan ketuhanan, ternyata memiliki kaitan yang erat dengan persoalan-persoalan historis kultural. Ada ketercampuradukan antara agama di satu sisi dan campur tangan penganutnya di sisi lain.<sup>37</sup> Persoalan yang timbul kemudian adalah sejauh mana dapat diketahui tentang

agama yang terbebas dari 'kepentingan', terbebas dari campur tangan penganutnya; khususnya yang tidak sejalan dengan jiwa agama itu sendiri.

Sebenarnya tak seorangpun yang tidak membutuhkan agama serta tidak memerlukan aturan-aturan sebagai penuntun dan pengatur cita-cita dan kepentingannya. Bisa saja seseorang tidak sadar akan keyakinan-keyakinan keagamaan sebagai sesuatu yang berbeda dengan keyakinan totalnya. Letak masalahnya bukan apakah seseorang menganut atau tidak menganut suatu agama, melainkan agama bagaimanakah yang ia praktekkan. Suatu keyakinan keagamaan tidak membawa manusia kealamiah melainkan ia mengubah perspektif dunia di mata mereka.

Catatan kaki:

- 
- <sup>1</sup> Ihsan Ali-Fauzi, *Ambivalensi sebagai peluang: Agama, Kekerasan dan Upaya Perdamaian*, Artikel : dalam [www.scripps.ohio.edu/new/...](http://www.scripps.ohio.edu/new/...) 9/14/2005).
- <sup>2</sup> Charles Kimball, *Kala Agama Menjadi Bencana*, terj. Nurhadi, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- <sup>3</sup> Dawam Rahardjo, dalam. Muhamad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Paramadina, 1996, h. 87-88.
- <sup>4</sup> George Marsden, *Evangelical and Fundamental Christianity*, dalam. Mercea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan, 1987, h. 190-191).
- <sup>5</sup> M. 'Âbid al-Jâbirî, *Dlarûrah al-Bahts 'an Niqath al-Iltiqâ li Muwâjahah al-Mashîr al-Musyarak*, dalam Hassan Hanafi & M. 'Âbid Al-Jâbirî, *Hiwar aL-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990), h.32-34.
- <sup>6</sup> *Ibid*, h. 23.
- <sup>7</sup> QS Al-Hasyr : 5
- <sup>8</sup> QS Ibrahim : 24
- <sup>9</sup> Lih. Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, , Kairo : Darul Ma'arif.
- <sup>10</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kuwait, 1972, hlm 210-232.
- <sup>11</sup> QS. Baqarah ayat 177
- <sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), h. 109
- <sup>13</sup> *Ibid*, h. 86.
- <sup>14</sup> *Ibid*, h. 109
- <sup>15</sup> Dr. Ioanes Rakhmat, dalam. majalah *dwimingguan, ADIL* , edisi 13
- <sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*", *op.cit*, h. 111
- <sup>17</sup> *Ibid*, h. 111.
- <sup>18</sup> *Ibid*, h. 111
- <sup>19</sup> Lihat Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (ed), *Fundamentalisme Comprehended*, *op.cit*, h. 180.
- <sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Ibid*, h. 112.
- <sup>21</sup> Lihat Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (ed), *Fundamentalisme Comprehended*, *op.cit*, h. 180.
- <sup>22</sup> Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought*, (Austin: University of Texas, 1982), h. 83.
- <sup>23</sup> Frank Stoakes dalam "An Anthology of Contemporary Middle Eastern History" (Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, tt), h. 24.
- <sup>24</sup> Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought*, (Austin: University of Texas, 1982), h. 84
- <sup>25</sup> Sayyid Quthub, *Ma'âlim fi al-Tharîq*, (Cairo: Dâr Syurûq, 1992), h.10-11 dan 67.
- <sup>26</sup> Al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, (Egypt: Musthofa Al-Bâbiy Al-Halbiy. Co. Press, 1968) h.112-113, CF., Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*; Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an Vol.5, (Dâr Sya'b, t.t) h.2187
- <sup>27</sup> M. 'Âbid al-Jâbirî, *Dlarûrah al-Bahts 'an Niqath al-Iltiqâ li Muwâjahah al-Mashîr al-Musyarak*, dalam Hassan Hanafi & M. 'Âbid Al-Jâbirî, *Hiwar aL-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990), h.32-34.
- <sup>28</sup> Hassan Hanafi, *Al-Ushûliyyah wa al-'Ashr*, dalam Hassan Hanafi & M. 'Âbid Al-Jâbirî, *Hiwar AL-Masyriq wa al-Maghrib*, h. 23.
- <sup>29</sup> M.Said al-'Asymâwî, *Al-Islâm al-Siyâsî*, (Cairo: Sina li Nasyr,1987) h.129.
- <sup>30</sup> Lihat Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 19.
- <sup>31</sup> *Ibid*, h. 19
- <sup>32</sup> *Ibid*,h. 38.
- <sup>33</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam: Predicement and Promise*, terj. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993) h. 171.)
- <sup>34</sup> Maududi dikutip dalam *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History* (Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, tt), h. 416.

---

<sup>35</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 109-110.

<sup>36</sup> Yusril, Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan, dalam. Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Paramadina, 1996, h. 100.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 1 -2